

MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDIT AL-ANWAR DAN FIRDAUS MOJOKERTO JAWA TIMUR

Lilam Kadarin Nuriyanto

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Suropati Kav. 70 Bampakerep Ngaliyan Semarang | Email: lilam_ltbg@yahoo.com

Abstract

This research is conducted in SDIT Al Anwar and SDIT Firdaus Mojokerto, East Java. This research is to identify the model of the Islamic education curriculum, to indicate the religious educational implementation, to identify and understand the current difficulties, and finding the ideal model for the religious educational curriculum and its implementation in forming the students' character. The currently operating model of the curriculum is concerned with the National education curriculum's development which is adapted to each condition of the schools. This also involves local content and self-individual development from the students. The development from the institution is referred to the Quran, Al-Islam, the history of Islam, and Arabic language. The everyday routine of reading prayers, the Quran, brief religious lectures, memorizing the brief verses (the 30th), etc is also introduced. The implementation adapts from two learning thematic models; the lower class, and integrated with the upper class. The school applies a full day learning method. The strongest distinction possessed by the two local curriculum and self-individual development SDIT is located by their ability in cooperating each other in order to create a leadership figure such as the prophet Muhammad saw; trustworthy, fatonah, and tablig. On the other hand, the unfinished and incomplete process of property construction has become a main problem. The ideal curriculum model which has been implemented becomes energy between cultures both in schools and environments.

Keyword: Curriculum, religious education, and Students' character

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SDIT Al Anwar dan Firdaus Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model kurikulum pendidikan agama, mengetahui pelaksanaan pendidikan agama, mengetahui kekuatan dan juga kendala yang dihadapi, dan menemukan model yang ideal dari kurikulum pendidikan agama dan implementasinya dalam membentuk karakter siswa. Model kurikulum yang digunakan mengacu pada perkembangan kurikulum Pendidikan Nasional yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Pengembangan konten lokal dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan Yayasan dalam bentuk Al Qur'an, Al-Islam, Sejarah Islam dan Arab. Juga ada proses pembiasaan pada siswa bahwa doa, membaca Al-Qur'an, doa, Kultum, surat-surat pendek menghafal (Juz 30) dan lain-lain. Pelaksanaan mengadopsi dua model pembelajaran tematik, yaitu untuk kelas bawah, dan terintegrasi untuk kelas atas. Proses pembelajaran sehari penuh sistem sekolah. Salah satu kekuatan yang dimiliki oleh kedua SDIT kurikulum lokal dan pengembangan pribadi dapat bekerja sama dengan tujuan pendidikan setiap SDIT yang telah memimpin dalam karakter sidiq nabi, dapat dipercaya, fatonah, dan tabligh. Sementara itu, salah satu kendala yang dihadapi oleh sarana dan prasarana sekolah yang belum menjadi lagi. Model kurikulum yang ideal dipasang yang merupakan sinergi antara budaya dan budaya sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama, dan Karakter Siswa

Naskah diterima 27 Maret 2013. Revisi pertama, 2 April 2014. Revisi kedua, 10 April 2014 dan revisi terakhir 15 April 2014.

PENDAHULUAN

Ditengah semangat membangun kehidupan bangsa melalui dunia pendidikan sebagian kalangan masih melihat lembaga pendidikan saat ini dinilai belum mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter religius. Fenomena-fenomena itu dimungkinkan karena praktik pembelajaran di sekolah sudah mengalami pergeseran, yaitu banyaknya aktivitas yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat latihan mengasah otak bukan pada integrasi dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang secara fungsional memberikan manfaat bagi kehidupannya.

Sekolah-sekolah dengan label Islam terpadu telah mengubah citra pendidikan Islam yang semula diorientasikan hanya untuk kepentingan ukhrowi saja atau hanya seputar pengetahuan ilmu-ilmu keislaman, sekarang mulai menyentuh aspek duniawi dan mulai mereposisi bidang sains dan teknologi pada tataran yang strategis.

Berdasarkan paparan tersebut penelitian ini mencoba memotret kurikulum dan implementasi pendidikan agama Islam pada sekolah Islam terpadu dengan sasaran penelitian Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di provinsi Jawa Timur. Implementasi kurikulum yang dipotret adalah kurikulum yang mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter keagamaan.

Studi ini difokuskan tentang bagaimana: 1) model kurikulum pendidikan agama yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu?, 2) implementasi pendidikan agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Anwar dan Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam membentuk karakter peserta didik? 3) kekuatan dan sekaligus kendala-kendala apa saja yang dihadapi Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam dan implementasinya?, 4) model ideal kurikulum pendidikan agama Islam dan implementasinya

dalam pembentukan karakter peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu?

Kerangka Konsep

Kurikulum dan Pengembangannya

Istilah “Kurikulum” memiliki arti yang sama dengan “rencana pembelajaran”, karena pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran. Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri khusus, yang kesemuanya bermuara pada ‘akhlak mulia’. Secara lebih rinci ciri kurikulum pendidikan yang berlandaskan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlaq karimah, baik dalam tujuan pengajaran, materi dan gerak pelaksanaannya.
- b. Kandungan materi pendidikan mencakup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi, dan spiritual.
- c. Adanya keseimbangan antara ilmu syariah dengan ilmu-ilmu aqliyah.
- d. Tidak mengesampingkan bakat dan apresiasi seni, tetapi juga tidak menghalangi perkembangan ahlak tidak
- e. Adanya pertimbangan terhadap kondisi psikologis peserta didik.¹

Sejalan dengan konsep Sekolah Dasar Islam Terpadu, maka kajian akademik kurikulum berpedoman pada berbagai sumber, di antaranya sesuai Permen No. 22/2006 tentang Standar Isi Pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia

¹ Chatib Thaha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar. h.9

seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global, maka penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan prinsip keterpaduan dengan istilah Tematik. Hal itu khusus dilaksanakan pada kelas awal SD (kelas 1, 2, dan 3) yang didasarkan pada landasan teori yang mengatakan bahwa anak usia SD kelas awal memiliki pola berpikir *Holistic, Eksploratif, Operasional Konkrit, dan Kontekstual*.

Terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core / center of interest*). Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pendekatan belajar mengajar seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik kita. Arti bermakna disini dikarenakan dalam pembelajaran terpadu diharapkan anak akan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari dengan melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Kata “Pendidikan Agama” terdiri dari dua kata berbeda, yaitu “pendidikan” dan “agama”. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik. Pendidikan agama merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama serta menjadikannya sebagai *way of life*.²

Sasaran pendidikan agama pada anak-anak adalah kepribadiannya. Pendidikan agama berusaha mengarahkan kepada pembentukan kepribadian anak-anak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama dilakukan dengan usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak-anak agar hidup sesuai dengan ajaran agama.³ Oleh karena itu, pendidikan agama berkisar pada dua dimensi kehidupan manusia, yaitu penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Rasa taqwa kepada Allah SWT dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama. Jiwa taqwa akan berkembang dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui rasa perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan lingkungan sekitarnya. Disamping itu pendidikan agama bagi anak-anak dilihat dari dimensi kemanusiaan ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan dalam jiwa anak, serta seberapa jauh nilai-nilai itu berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti.⁴

² Abdul Rahman, Saleh. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi* Jakarta, Gemawindu Pancaperkasa. h.19

³ Mahfudh, Shalahudin. 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya. h.8-9

⁴ Nurcholish, Madjid. 2000, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Paramadina: Jakarta. h.96

Terkait performa dan kepribadian peserta didik sebagai sosok yang dinamik, maka secara totalitas karakternya merupakan hasil keterpaduan empat bagian yaitu olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/ keimanan; olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif; olah raga berkenaan dengan proses persepsi, persiapan peniruan manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas; olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan dan penciptaan. Pendidikan karakter hakikatnya bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter di atas merupakan pendidikan karakter yang dikemas dalam bingkai pendidikan nasional. Jika dikaitkan dengan karakter nabi maka skema pendidikan di SDIT dapat dilihat pendidikan karakter dapat dilihat pada pembagian sebagaimana di bawah ini.

Tabel 1:
Skema Pendidikan SD IT

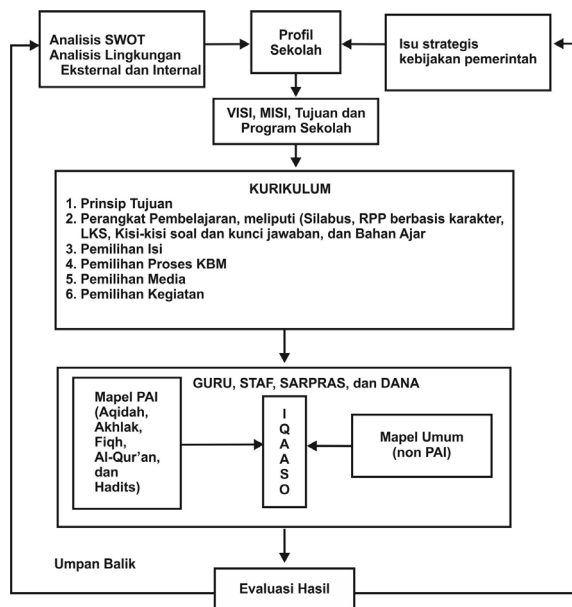
	LOGIKA	RASA
INTRA PERSONAL	Olah Pikir FATHONAH IQ (Bervisi, cerdas, Kreatif, Terbuka)	OLAH HATI SIDDIQ SQ (Jujur, Ikhlas, Adil)
INTER PERSONAL	OLAH RAGA AMANAH AQ (Gigih, kerja keras, disiplin, Bersih, tanggungjawab)	OLAH RASA/KARSA TABLIGH EQ (Peduli, demokratis, gotongroyong, suka membantu)

Lussy dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pendidikan Terbuka di SDIT Bina Anak Sholeh II Yogyakarta, menghasilkan bahwa konsep pendidikan Islam terpadu merupakan salah satu solusi yang ditawarkan dalam rangka menjawab persoalan pendidikan bangsa, dimana pendidikan dipahami sebagai upaya pengoptimalan potensi (fitrah) peserta didik secara menyeluruh baik IQ, EQ, SQ dan kecerdasan bertahan hidup. Kesimpulan lainnya adalah proses pembiasaan nilai-nilai positif yang dilakukan secara kontinyu dan benar menjadikan peserta didik sebagai subjek pendidikan mampu menanamkan nilai hidup dan mengembangkan dirinya tanpa paksaan dan tekanan.⁵

Model kurikulum terpadu dimana bidang studi rumpun agama Islam yang terdiri dari Aqidah Akhlak, Fiqh, Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam serta penciptaan suasana lingkungan yang relegius harus menjadi komitmen bagi setiap warga sekolah dalam rangka mewujudkan untuk membina karakter dan praktek Keislaman. Bidang studi umum PKN, IPS, IPA, matematika, seni budaya, penjaskes, muatan lokal, keterampilan dan bahasa harus dijiwai oleh pendidikan agama Islam. Bidang studi rumpun agama Islam juga menjadi motivator dan dinamisator bagi pengembangan kualitas IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), AQ (*Adversity Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*).

⁵ Lussy (2004), Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pendidikan terbuka di SDIT Bina Anak Sholeh II Yogyakarta, Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. h.

Tabel 2:
Kerangka Berfikir



Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana penulis menjadi bagian dari *key instrument*. Dengan pendekatan ini peneliti mencoba memperoleh gambaran yang jelas tentang karakteristik kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah dasar Islam terpadu dan implementasinya kepada peserta didik dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

Subyek penelitian ini adalah pendidikan agama Islam pada SDIT Al Anwar dan SDIT Firdaus kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, pengelola sekolah/ lembaga dan pengawas.

Tehnik pengumpulan data menggunakan instrumen yang fungsinya untuk menggali data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan) yang difokuskan pada sekolah, interview, dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kurikulum Pendidikan Agama pada SDIT Al Anwar dan SDIT Firdaus Kabupaten Mojokerto

Penelitian ini mengambil sampel pada dua buah subyek penelitian di Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur. Subyek penelitian tersebut adalah SDIT Al Anwar dan SDIT Firdaus. Kedua sekolah memiliki persamaan dan perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing sekolah. Ciri khas yang sama antara lain kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang berada disebuah yayasan yang dikelola oleh keluarga. Karena merupakan sekolah yang secara penuh berasal di bawah yayasan keluarga, maka sebagian besar bahkan hampir seratus persen sumber pendanaan berasal dari keluarga pemilik yayasan. Kedua sekolah tersebut tidak masuk dalam organisasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Kesamaan yang lainnya adalah pelaksanaan kurikulumnya menggunakan muatan dari Dinas Pendidikan dan muatan lokal, yaitu 2 jam pelajaran khusus PAI dan pengembangan muatan lokal berupa Akidah Akhlak, Qur'an Hadist, dan Shiroh seperti kurikulum Madrasah. Selain itu ada juga pengembangan diri, yang bersifat terstruktur maupun program pilihan. Rutin terstruktur misalnya upacara bendera, sholat berjamaah luhur, do'a bersama, dan lain sebagainya. Pprogram pilihan ada yang bersifat keagamaan maupun bersifat umum., seperti seni membaca Al Qur'an, pildacil, seni kaligrafi, pramuka, musik, matematika, dan lain sebagainya. Kesamaan yang lainnya juga terdapat pada sistem jam pembelajaran yang menggunakan sistem *full day school*.

Secara umum pada kurikulum faktual pada subyek penelitian yang diteliti telah melakukan integrasi nilai-nilai keislaman dan penanaman karakter nabi di setiap mata pelajaran yang diajarkan, dalam tataran ideal maupun praktiknya. Penyusunan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai nilai keislaman dan karakter nabi tersebut sejalan

dengan visi dan misi yang diemban oleh masing-masing sekolah. Misalnya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pelajaran IPA yang bersifat tematik untuk kelas satu, dalam tema “rumahku” berkaitan dengan pelajaran IPS (dengan Standar Kompetensi mengenal lingkungan rumah), pelajaran PKn (dengan Standar Kompetensi menerapkan kewajiban anak dalam lingkungan rumah), pelajaran Bahasa Indonesia (dengan Standar Kompetensi menulis kalimat sederhana), dan pelajaran IPA (dengan Standar Kompetensi mengenal berbagai bentuk energi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari). Dimana karakter yang diharapkan adalah disiplin, tekun, tanggung jawab, ketelitian, kerja sama, toleransi, percaya diri, dan keberanian. Juga dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pelajaran IPA kelas V dalam pembahasan mengenal fungsi organ pada tubuh manusia, dengan Standar Kompetensi mengidentifikasi organ tubuh manusia dan hewan, mengandung pendidikan karakter pada siswa untuk menyebutkan sesuatu dengan benar, dengan teliti, dengan logis, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan menumbuhkan gaya hidup sehat.

Terkait dengan visi dan misi yang diemban oleh kedua sekolah terkandung bahwa pendidikan karakter keagamaan menjadi prioritas dalam pengembangan pembelajaran di sekolah. Visi SDIT Al Anwar adalah sebagai berikut mendidik generasi muda memiliki kepribadian muslim yang paripurna unggul dalam iman taqwa dan ilmu pengetahuan teknologi. Sedangkan misi SDIT Al Anwar adalah menumbuh suburkan fitrah iman yang bersih, menanamkan ikhlas beribadah dan beramal sholeh, dan mengembangkan daya pikir, dzikir dan skill secara optimal. Sedangkan visi SDIT Firdaus adalah: membentuk generasi penerus yang berintelektual, berakhlakul karimah dan menumbuhkan kesadaran melaksanakan ajaran syariat Islam sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist. Sedangkan misi SDIT Firdaus adalah membimbing siswa dalam syariat ajaran Islam sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist serta

mampu meningkatkan kualitas intelektual dalam kehidupan yang dinamis.

Penyusunan visi dan misi sekolah dengan melibatkan tim yang terdiri dari yayasan, kepala sekolah dan komite sekolah. Dalam hubungannya penanaman karakter nabi seperti *siddiq, amanah, fathonah*, dan *tabligh* yang dimasukkan dalam visi dan misi di kedua sekolah secara tersirat saja tetapi tidak disebutkan dalam visi dan misinya. Tetapi secara implisit keempat karakter nabi tersebut ada dalam tujuan pendidikan sekolah.

Tujuan SDIT Al Anwar sebagai berikut: Siswa memiliki aqidah Islamiyah secara mantap, menjalankan sholat dengan tertib, gemar membaca Al Quran, berdo'a dan tawadlu terhadap orang tua, menyanyangi yang muda, hormat kepada yang tua, mencintai kebersihan dan menyanyangi lingkungan; Lulusan Al-Anwar dapat menghafal Al Quran Juz 30 secara tartil; Berprestasi dalam bidang olah raga seni dan budaya pada tingkat kecamatan dan kabupaten dan Propinsi bidang akademik, terutama mata pelajaran UNAS; Berprestasi dalam lomba mata pelajaran tingkat kecamatan; Dapat mengoperasikan program paint dan Microsoft Word; Hafal terjemah surat-surat pendek dan do'a sehari-hari dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris; Mampu menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari secara lancer; Mampu menggunakan Bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari; Mampu mempraktekkan cara-cara dasar bertemak itik/ayam; Mampu mempraktekkan dasar-dasar berkebun dan bertani; Mampu mempraktekkan tata boga dan tata busana; Membimbing, melatih, memiliki jiwa interpreuner; Menjadikan Lembaga Pendidikan Islam dan Sosial Al Anwar sebagai sekolah teladan yang dicintai masyarakat; Memiliki komitmen yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, membela agama, nusa dan bangsa.

Tujuan SDIT Firdaus sebagai berikut: Menjadikan siswa yang memiliki akhlak mulia; Membentuk siswa yang berprestasi di bidang akademik, seni dan kreasi; Mampu menyelesaikan masalah dengan demokratis dan tanggung jawab.

Realita hasil penelitian pada dua buah subyek penelitian menunjukkan bahwa SDIT-SDIT menyusun pendidikan karakter tersendiri dalam sistem pendidikan di sekolahnya. akan tetapi jika dilihat dari sifatnya, pendidikan karakter pada SDIT dapat dikelompokkan menjadi 4 sebagaimana karakter nabi. Adapun untuk masing masing skema pendidikan karakter di masing-masing SDIT dapat dilihat sebagaimana berikut.

Tabel 3:
Skema Pendidikan Karakter pada SDIT Al Anwar

	LOGIKA	RASA
INTRA PERSONAL	(Olah Pikir/Fathonah/ IQ) (Berprestasi dalam mata pelajaran, dapat menguasai program komputer, mampu berbahsa Inggris, Arab, mampu praktek ternak itik, berkebun, dan tata boga)	(Olah Hati/ Siddiq/ SQ) (Aqidah Islamiyah yang mantap, menghafal juz 30 dan terjemahan, hafal do'a sehari-hari)
INTER PERSONAL	(Olah Raga/Amanah/ AQ) (Berprestasi dalam bidang olah raga, seni, dan budaya)	(Olah Rasa/Karsa/ Tabligh/EQ) (memiliki jiwa interpreuner, menjadikan lembaga pendidikan Al Anwar dicintai masyarakat, komitmen yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, membela agama, nusa, dan bangsa)

Tabel 4:
Skema Pendidikan Karakter pada SDIT Firdaus

	LOGIKA	RASA
INTRA PERSONAL	(Olah Pikir/ Fathonah/IQ) (berprestasi di bidang akademik)	(Olah Hati/ Siddiq/ SQ) (memiliki akhlak mulia)
INTER PERSONAL	(Olah Raga/Amanah/ AQ) (berprestasi di bidang seni dan kreasi)	(Olah Rasa/Karsa/ Tabligh/EQ) (menyelesaikan masalah dengan demokratis dan tanggung jawab)

Implementasi Pendidikan Agama di SDIT Al Anwar dan SDIT Firdaus dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Kegiatan supervisi pendidikan sangat diperlukan oleh guru, karena guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan di sekolah. Dan yang mengetahui segala sesuatu dengan guru di sebuah sekolah tentunya pihak pimpinan sekolah atau kepala sekolah. Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai supervisor secara efektif, maka Kepala Sekolah memiliki kompetensi yaitu kemanusiaan, manajerial, dan teknis. Menurut Suharsimi Arikunto supervisi dibagi menjadi 3 yaitu supervisi akademik, supervisi administrasi, dan supervisi lembaga. Jika supervisi akademik dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka supervisi lembaga dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan.

Supervisi di SDIT Al Anwar dilaksanakan secara formal maupun tidak formal. Bersifat harian yang tidak formal biasanya berkomunikasi secara langsung misalnya menegur guru atau pihak administrasi sekolah yang sekiranya tidak sesuai dengan yang seharusnya. Supervisi formal dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke kelas ketika guru sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dengan waktu yang tidak direncanakan terlebih dahulu. Supervisi juga dilakukan oleh ketua yayasan, yang dilaksanakan setiap hari sabtu, dimana ketua yayasan, kepala sekolah dan guru-guru, serta staf administrasi berkumpul bersama untuk membahas segala permasalahan serta mencari jalan keluarnya. Pihak yayasan juga melakukan supervisi secara mental kepada seluruh warga sekolah lewat pengajian rutin setiap bulan dua kali.

SDIT Firdaus juga menggunakan sistem supervisi dengan menggunakan sistem pengawasan secara terus menerus, baik itu supervisi kelas maupun supervisi klinis. Ada

supervisi mingguan yang dilaksanakan setiap hari senin sehabis upacara bendera. Dalam supervisi ini guru-guru berdoa bersama yang dipimpin oleh kepala sekolah, dan dilanjutkan dengan ceramah yang berupa motivasi-motivasi terhadap guru. Dalam acara ini juga untuk mengevaluasi hasil kerja selama minggu kemarin sehingga kalau ada permasalahan akan cepat teratasinya. Dalam supervisi tersebut, juga dibarengi dengan pembinaan secara mental, dimana kalau ada guru yang mempunyai masalah, termasuk permasalahan keluarga maka akan dibantu berupa konseling, karena kepala sekolah mempunyai latar belakang pendidikan psikologi.

Dalam dunia pendidikan menggunakan metode pembiasaan terbukti ampuh dalam membentuk kepribadian anak. Misalnya, jika anak dibiasakan untuk makan dengan tangan kanan, berdoa sebelum makan, tidak melakukan kecurangan dalam melakukann ujian disekolah, gotong royong serta saling menghargai dimasyarakat, semua ini akan mengkristal dalam dirinya dan menjadi kata hati (conscience) untuk selamanya. Metode praktek dalam pendidikan sangat baik untuk dilakukan, karena siswa tidak akan lagi berandai-andai dalam proses belajarnya. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan hal ini mempunyai inti dari pengalaman, yang dibiasakan dan terus diamalkan. Pembiasaan ini sangat baik sekali bila diterapkan dalam pendidikan usia dini. Seperti perintah Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tuanya agar ketika anaknya berusia tujuh tahun untuk melaksanakan sholat lima waktu.

Kegiatan rutin yang dilakukan di SDIT Al Anwar yaitu berdo'a bersama sebelum memulai pelajaran dan membaca hafalan surat-surat pendek, dan membaca Al Qur'an yang dipimpin oleh guru, sholat luhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum dari pihak guru dengan sistem dialogis dua arah berupa tanya jawab dari guru ke siswa. Dalam sholat

ini dikelompokan antara kelas bawah (1, 2, dan 3) dan kelas atas (4, 5, dan 6), ini dimaksudkan kelas bawah masih memerlukan bimbingan sholat baik dalam hal bacaan maupun gerakannya. Setelah itu pembiasaan Al Qur'an yang isinya membenahi bacaannya. Untuk mengetahui perkembangan siswa per individu ada buku catatan tentang perkembangan pembacaan Al Qur'an. Pembiasaan selanjutnya adalah sholat ashar berjamaah yang dilakukan khusus oleh kelas atas. Kegiatan ini dilanjutkan dengan kultum yang dilakukan oleh siswa dan juga bersifat dialogis.

Kegiatan rutin di SDIT Firdaus yaitu tiap hari senin diadakan do'a bersama dihalaman sekolah antara lain Surah Ar Rahmaan, Al Waaqiah, dan Asmaul Husna. Ada program leadership untuk siswa seperti ceramah, puisi, pada intinya memberikan kesempatan anak untuk tampil didepan. Setelah selesai acara diadakan cerdas cermat secara singkat dan sistem perkelas, apabila ada yang bisa menjawab pertanyaan dari kepala sekolah maka kelas tersebut boleh terlebih dahulu masuk ke dalam kelas yang sebelumnya berjabat tangan dengan semua guru. Kelas yang tidak bisa menjawab mempunyai tugas untuk melipat dan merapikan alas duduk yang untuk berdo'a bersama. Dihari biasa, diadakan program unggulan yang isi programnya adalah baca tulis Al Qur'an, dan hafalan surat surat pendek. Dalam sholat dhuha, siswa diberikan bimbingan sholat yang benar antara gerakan maupun bacaannya, terutama untuk kelas bawah. Waktu sholat luhur berjamaah, siswa benar-benar sudah melaksanakan sholatnya dengan benar. Siswa yang dianggap masih kurang benar dalam melaksanakan solat maka akan memberikan contoh bagaimana sholat yang benar, evaluasi atas kekurangan-kekurangannya pada saat sholat dhuha. Setelah itu dilanjutkan dengan acara makan siang yang diawali dengan doa bersama. Untuk menjaga performance diri siswa diadakan pemeriksaan kerapian terhadap pakaian siswa dan bagian anggota tubuh yang lain seperti kuku.

Untuk melatih kejujuran siswa, kedua sekolah mengadakan program kantin kejujuran dan menyediakan tempat atau kotak bagi siswa yang menemukan sesuatu yang bukan merupakan hak miliknya. Untuk kantin kejujuran di SDIT Al Anwar siswa dibebaskan untuk berbelanja dengan sistem *self service*, tetapi sekolah tetap menyediakan pengelola kantin, tetapi fungsinya hanya mengawasi siswa yang sedang melakukan transaksi saja. Siswa setelah mengambil barang kemudian membayar sendiri dan mengambil kembalian sendiri pula. Hanya saja yang menjadi halangan adalah siswa kelas rendah, terutama kelas satu, yang masih harus dibantu oleh pengelola kantin ketika akan mengambil pengembalian uang pembayaran. Di SDIT Firdaus, misalnya dalam suatu hari anak-anak diwajibkan membawa uang maksimal dua ribu rupiah, dan mereka diwajibkan jajan di kantin maksimal sebesar uang tersebut. Dimana kantin kejujuran tersebut menyediakan jajanan yang nilainya ada yang pas dua ribu rupiah, ada yang kurang dan juga ada yang lebih dari dua ribu rupiah. Dari situ kalau ada siswa yang jajan dengan mengambil makanan yang lebih dari dua ribu rupiah, maka nilai kejujurannya jadi belum mengena pada siswa tersebut. Ada juga nilai karakter lain yang terkandung di dalam penyelenggaraan kantin kejujuran, misalnya belajar mencintai lingkungan. Misalnya menyuruh siswa juga dengan nilai maksimal nilai tertentu, tetapi setelah itu ada tuntutan agar membuang bungkusnya di tempat sampah.

Di kedua SDIT telah ada program *hidden kurikulum*, di mana para guru dituntut menjadi contoh bagi siswa baik dalam tindakan maupun tutur katanya. Hal ini sudah dimulai dari proses perekrutan tenaga pengajar. Program *hidden kurikulum* lainnya adalah bentuk tulisan-tulisan yang terpampang di lingkungan sekolah.

Untuk menghadapi Ujian Nasional, sekolah mengadakan sistem tambahan pelajaran dengan program menginap di sekolah. Di SDIT

Al Anwar dengan program *Pondok Malam* selama sebulan, sedangkan di SDIT Firdaus dengan program *Mabit Malam*, dimana siswa menginap di sekolah. Pada program tersebut siswa diberikan tambahan pelajaran dan pembinaan mental keagamaan, agar siap menghadapi UN baik secara materi maupun mental. Yang terpenting agar siswa dalam melaksanakan UN dengan sikap jujur dan percaya dengan kemampuan diri sendiri.

Contoh empat karakter nabi yang terbentuk dari pendidikan karakter antara lain *sidiq*, mencontohkan ke siswa untuk tidak mencontek, tetapi lebih percaya dan bangga dengan hasil pekerjaannya sendiri; *amanah*, kalau ada surat ke orang tua siswa tentang kendala siswa (misal pelanggaran peraturan sekolah) pasti akan disampaikan ke orang tuanya; *tabligh*, dikembangkan dalam bimbingan terhadap temannya, dimana siswa yang lebih tahu diharapkan mau membantu dengan senang hati kepada yang lainnya (penularan ilmu); *fathonah*, dengan adanya program berkebun (ada program berkebun green house) para siswa diajarkan cara bekerja keras, dan kreatif.

Selain di atas ada beberapa contoh dari keberhasilan pendidikan karakter di kedua sekolah antara lain ada kepedulian sosial yang muncul dari siswa yang protes kepada pihak sekolah tentang para penjemput orang tua yang tidak memakai jilbab, sehingga pihak sekolah akan mengeluarkan aturan bahwa sekolah merupakan “kawasan berbusana muslim”; tingkat kelulusan siswa yang mencapai 100% dalam Ujian Nasional; para alumni mampu memperoleh sekolah lanjutan yang cukup favorit; adanya keseimbangan antara budaya sekolah dengan budaya di rumah dimana ada siswa dalam menjalankan ibadah harian seperti sholat lima waktu sudah tidak perlu disuruh-suruh lagi; kemampuan membaca Al Qur’an yang sudah lancar; hafalan surat-surat pendek; benar dan betul dalam melaksanakan sholat lima waktu; terciptanya karakter siswa yang sebenarnya, dimana bukan karakter sekolah yang dipaksakan untuk muncul, misalnya

karakter jujur dalam berjual beli di kantin kejujuran; keberanian siswa untuk tampil didepan pada kultum sholat ashar dan kegiatan pentas tiap hari senin; berprestasi dalam beberapa ajang perlombaan, sehingga sekolah mengeluarkan penghargaan kepada siswa yang berprestasi.

Kekuatan dan Kendala-Kendala Implementasi Pendidikan Agama yang Dihadapi SDIT Al Anwar dan SDIT Firdaus

Kekuatan yang ada pada kedua sekolah adalah adanya kurikulum yang sudah mendukung dalam pembentukan karakter siswa, juga adanya dukungan dari komite dan pengembangan kurikulum, serta orang tua siswa. Sumber daya manusia guru yang sudah berpendidikan sarjana dan mempunyai pengetahuan keagamaan, solidaritas diantara guru yang bisa membentuk *team work* sekolah yang kuat, adanya hidden kurikulum, dan mempunyai lahan dan gedung sendiri serta sarana dan prasarana lainnya yang relatif komplit.

Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi adalah belum mendapatkan bantuan dari pihak pemerintah berupa guru PNS khususnya guru pendidikan agama, dan sarana prasarana yang masih harus ditingkatkan secara terus-menerus.

Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa

Dari visi misi sekolah membentuk sebuah kurikulum berkarakter yang mengandung muatan dari dinas, lokal dan pengembangan diri. Dalam menyusun kurikulum berkarakter ini melalui sebuah workshop yang diikuti dari unsur kepala sekolah, guru, yayasan, komite dan tim pengembang. Kemudian kurikulum berkarakter ini diimplementasikan melalui sebuah proses belajar mengajar dibawah komando kepala sekolah. Proses belajar mengajar ini mencakup mata pelajaran yang salah satunya bersifat umum tapi

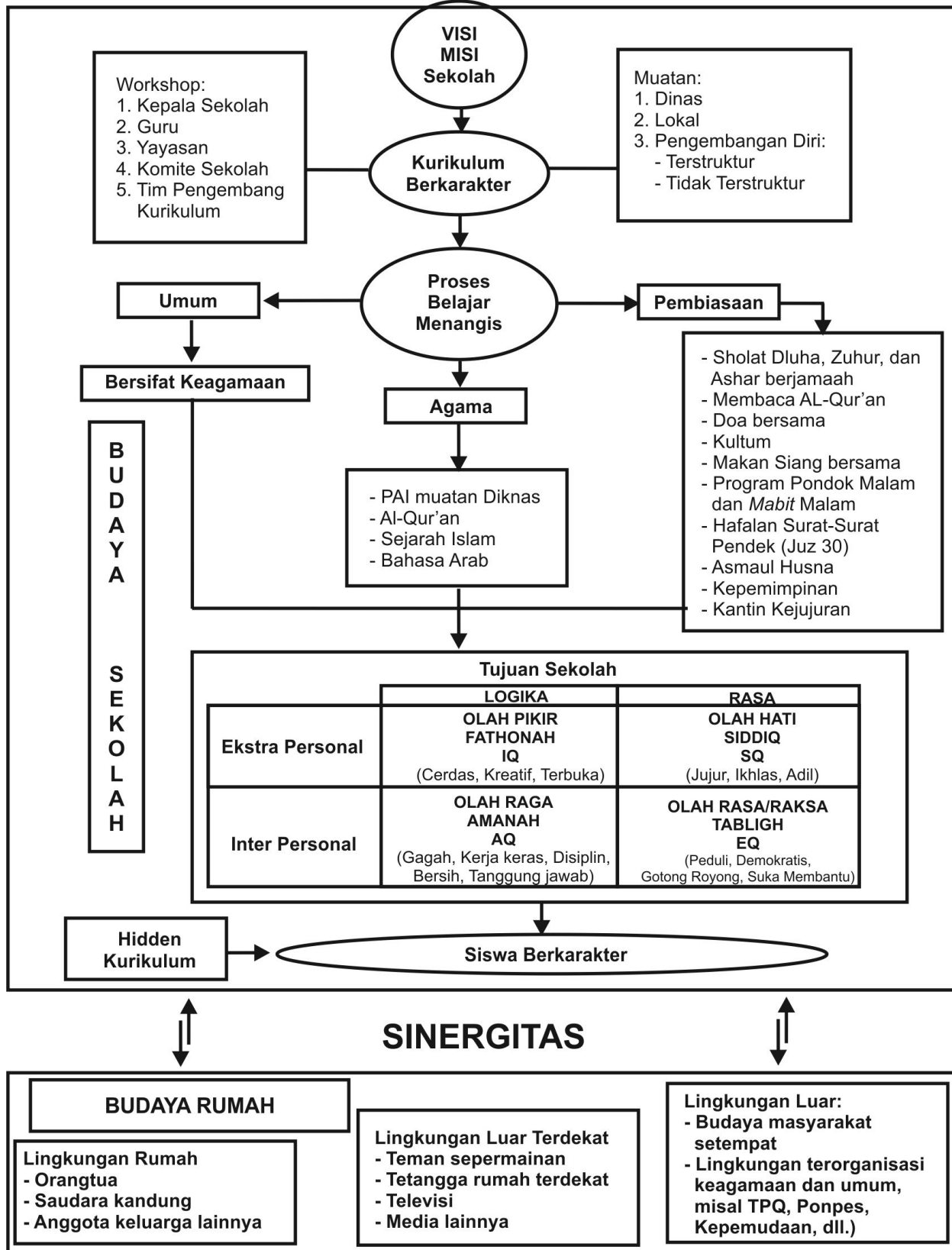
tetap bernuansa keagamaan. Selain itu juga mencakup pendidikan agama itu sendiri yang merupakan khusus muatan dari Diknas, dan pengembangan dari pihak yayasan yang berupa Al Qur'an, Al Islam, Sejarah Islam, dan Bahasa Arab. Juga ada proses pembiasaan pada diri siswa yaitu sholat dhuha, zuhur, dan ashar berjamaah, membaca Al Qur'an, doa bersama, kultum, makan siang bersama, program pondok malam dan mabit malam, hafalan surat-surat pendek (juz 30), asmaul husna, kepemimpinan, dan kantin kejujuran.

Semuanya tersebut merupakan usaha dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang bisa dipetakan menjadi empat kuadran karakter nabi yaitu olah pikir (*fathonah*), olah hati (*siddiq*), olah raga (*amanah*), dan olah rasa/karsa (*tabligh*). Yang mana akan membentuk siswa yang berkarakter. Semuanya ini berlangsung ketika siswa berada di sekolah, maka penulis menyebutnya sebagai "budaya sekolah".

Setelah selesai mengikuti pelajaran di sekolah siswa akan pulang kembali ke rumah masing-masing. Ketika di rumah itu siswa menghabiskan waktu lebih lama daripada ketika berada di sekolah. Ketika berada dirumah siswa berinteraksi dengan lingkungan rumah yang terdiri dari orang tua, saudara kandung dan anggota keluarga yang lainnya. Selain itu juga berinteraksi dengan lingkungan luar rumah yang terdekat, misalnya teman sepermainan, tetangga rumah terdekat, acara televisi dan media lainnya. Dan yang terjauh adalah berinteraksi dengan lingkungan luar baik itu secara langsung maupun tidak langsung, seperti budaya masyarakat setempat/lokal, lingkungan terorganisasi baik yang bersifat keagamaan dan umum misal TPQ, pondok pesantren, dan organisasi kepemudaan, yang peneliti sebut dengan istilah "budaya rumah".. Ini semua peneliti menyebutnya dengan istilah "Budaya Rumah".

Antara budaya sekolah dan budaya rumah harus saling bersinergi, seperti yang terdapat dalam model bagan berikut ini.

Tabel 5:
Model Sinergi Budaya Sekolah Dan Rumah



PENUTUP

Kesimpulan

Pelaksanaan kurikulum di SDIT Al Anwar dan SDIT Firdaus menggunakan muatan dari Dinas Pendidikan Nasional dan muatan lokal, yaitu 2 jam pelajaran khusus Pendidikan Agama Islam dan pengembangan muatan lokal berupa Akidah Akhlak, Qur'an Hadist, dan Shiroh. Dalam muatan lokal tersebut ada pula program untuk pengembangan diri peserta didik yang terdiri dari terstruktur dan program pilihan, serta pembiasaan moral. Dalam pembentukan empat karakter nabi amanah, fathonah, sidiq, dan tabligh belum masuk dalam kurikulum secara tertulis tetapi sudah terimplementasi dalam kegiatan harian di sekolah.

Untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, sebagaimana telah dilakukan di sekolah dengan menggunakan budaya sekolah, tentunya harus bersinergi dengan budaya rumah. Maksudnya budaya rumah harus menyeimbangkan dengan budaya sekolah dalam membentuk siswa yang berkarakter. Disinilah kendala yang akan dihadapi dalam

membentuk siswa yang berkarakter baik. Disekolah sudah menjadi baik tetapi setelah pulang dari sekolah siswa bisa mendapatkan pengaruh yang tidak baik dari lingkungan luar sekolahnya.

SUMBER BACAAN

- Chatib, Thaha, H.M, (1996): Kapita Selekta Pendidikan, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Saleh, Abdul Rahman, (2000): Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi Jakarta, Gemawindu Pancaperkasa
- Shalahudin, Mahfudh, (1987): Metodologi Pendidikan Agama, Bina Ilmu, Surabaya.
- Madjid, Nurcholish, (2000): Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat, Jakarta: Paramadina, Jakarta.
- Lussy, (2004): Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pendidikan terbuka di SDIT Bina Anak Sholeh II Yogyakarta, Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.